

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan yang merupakan salah satu fokus dari Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 yang menargetkan pendidikan berkualitas untuk semua¹. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai organisasi internasional, telah melahirkan *Global Citizenship Education* (GCED) menjadi strategi untuk membentuk warga dunia yang sadar akan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan². Organisasi internasional seperti UNESCO mempromosikan konsep GCED, sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga global sadar akan isu-isu internasional, menjunjung HAM, serta berkomitmen pada perdamaian dan pembangunan berkelanjutan³. GCED menjadi instrumen utama bagi UNESCO untuk mendorong pembentukan identitas global dan solidaritas antarbudaya melalui jalur pendidikan⁴. Salah satu program dari

¹ Department of Economic and Social Affairs, "United Nations," United Nations, 2025, <https://sdgs.un.org/goals/goal4>.

² Department of Economic and Social Affairs.

³ Carlos Alberto Torres, "Global Citizenship Education: A New Global Social Movement?," in *Theoretical and Empirical Foundations of Critical Global Citizenship Education* (Routledge, 2017), 104–40, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315452579-10/global-citizenship-education>.

⁴ Eurostat and UNESCO Institute for Statistics, *ISCED 2011 Operational Manual Guidelines for Classifying National Education Programmes and Related Qualifications: Guidelines for Classifying National Education Programmes and Related Qualifications* (OECD publishing, 2015).

UNESCO untuk mengantarkan idealis tersebut adalah dengan UNESCO *Associated Schools Network* (ASPnet).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memprioritaskan pendidikan untuk tiga bidang utama dalam agenda tahun 2030 mendatang: *global citizenship, sustainable development and climate change*, dalam papernya Stephanie Leite berpendapat bahwa PBB meminta kita untuk memikirkan ulang atas dasar pendidikan dan tujuannya secara global yang berubah dengan cepat⁵. Sebagai bagian dari mandatnya, UNESCO membentuk jaringan *Associated Schools Network* (ASPnet), yaitu platform pendidikan global yang melibatkan lebih dari 12.000 sekolah dan 180 negara⁶. UNESCO ASPnet bertujuan memperkuat nilai-nilai universal seperti, keberagaman budaya, pembangunan berkelanjutan serta global citizenship melalui praktik pendidikan yang terstruktur⁷. Sekolah Indonesia juga ada yang berpartisipasi dalam UNESCO ASPnet ini, pada website resmi UNESCO ASPnet telah terdaftar sebanyak 90 sekolah di Indonesia, namun hanya satu yang tergolong dalam sekolah bertaraf internasional dengan kurikulum dan orientasi global secara eksplisit, yaitu CCS.

Menurut website resmi UNESCO, GCED sangat penting dan sangat mendorong gerakan ini. Dalam artian lain, pentingnya adalah saling ketergantungan manusia di dunia, UNESCO memperjuangkan perdamaian melalui pendidikan dan

⁵ Stephanie Leite, "Using the SDGs for Global Citizenship Education: Definitions, Challenges, and Opportunities," *Globalisation, Societies and Education* 20, no. 3 (2022): 401–13, <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1882957>.

⁶ Alicja Jagielska-Burduk and Malgorzata Herbich, "ASPnet's Collaboration within the UNESCO Networks. The 70th Anniversary of the UNESCO Associated Schools Network," *Santander Art & Culture L. Rev.* 9 (2023): 265.

⁷ Bernard P Y Combes, "The United Nations Decade of Education for Sustainable Development (2005–2014): Learning to Live Together Sustainably," *Applied Environmental Education & Communication* 4, no. 3 (2005): 215–19, <https://doi.org/10.1080/15330150591004571>.

mengingatkan manusia akan kebersamaan dengan GCED yang diresmikan⁸. GCED bukan hanya sebuah pola pikir dan tindakan, melainkan memahami cara dunia bekerja, menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain untuk menemukan solusi atas tantangan yang besar bagi satu negara.

GCED mempunyai visi misi untuk memberdayakan peserta didik menjadi berperan aktif dalam mengatasi tantangan global yang berkontribusi bagi dunia. Program GCED yang lahir dari UNESCO menargetkan Agenda Pendidikan 2030 mendatang⁹. Partner UNESCO untuk menjalankan program ini meliputi *Asia Pacific Centre of Education for International Understanding (APCEIU)*, *The UN Secretary-General's Global Education First Initiative (GEFI)* juga *UNESCO Mahatma Gandhi Institute of Education for Peace and Sustainable Development (MGIEIP)*.

Penilaian sekolah bertaraf internasional telah dituntut dari standar internasional yang meliputi standar kompetensi lulusan, proses belajar mengajar, kurikulum, fasilitas, manajemen, dan sumber daya manusia (SDM)¹⁰. Cangu Community School menggunakan kurikulum internasional berbasis *Cambridge IGCSE* dan *International Baccalaureate Diploma Programme*, serta aktif dalam jaringan UNESCO ASPnet¹¹. Penggunaan kata “sekolah bertaraf internasional” bukan “sekolah internasional” dikarenakan aturan Permendikbud Nomor 31 Tahun

⁸ UNESCO, “Global Citizenship and Peace Education,” unesco.org, 2025, <https://www.unesco.org/en/global-citizenship-peace-education/need-know>.

⁹ Siti Zubaidah, “Keterampilan Abad Ke-21,” *Jurnal Pendidikan Biologi*, no. June (2018): 1–25.

¹⁰ I Ketut Sudarsana, “Pentingnya Sekolah Bertaraf Internasional Di Bali,” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 135–43.

¹¹ Cangu Community School, “Welcome-from-Head-of-School @ Wwww.Ccsbali.Com,” ccsbali.com, accessed May 29, 2024, <https://www.ccsbali.com/about-ccs/welcome-from-head-of-school>.

2014 mengatur tentang kerja sama penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan oleh lembaga pendidikan asing dengan lembaga pendidikan di Indonesia¹². Peraturan ini mewajibkan sekolah berlabel internasional untuk mengganti nama, dengan bergabung bersama Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Pendirian SPK adalah untuk mengatur persyaratan dan prosedur pendirian sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan asing di Indonesia. Secara resminya nama sekolah internasional di Indonesia menjadi sekolah SPK.

Sebaliknya dari CCS, sekolah yang menjadi anggota UNESCO ASPnet di Indonesia cenderung mengadopsi kurikulum nasional sebagai dasar pendidikan mereka, dengan adaptasi nilai-nilai UNESCO yang sesuai dengan konteks lokal dan kebijakan pemerintah daerahnya. CCS diharapkan bisa memberi dampak GCED yang besar di Indonesia, dikarenakan CCS lebih menanamkan nilai UNESCO secara selektif dan terlokalisasi. Implementasi pendidikan global CCS menjadi contoh konkrit dalam pengadopsian norma global pada konteks lokal.

Dalam konteks implementasi pendidikan global, CCS menunjukkan praktik konkret penerapan GCED UNESCO sebagai bagian dari upaya mendukung pencapaian SDG 4. Melalui penggunaan kurikulum internasional, pendekatan berbasis isu global, dan lingkungan belajar yang multikultural, CCS membekali peserta didik dengan kesadaran global, pemahaman lintas budaya, serta nilai toleransi dan tanggung jawab sosial. Praktik tersebut menunjukkan bahwa

¹² Keyza Pratama Widiatmika, "PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 31 TAHUN 2014," *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendikbud31-2014KerjasamaLPA.pdf>.

pendidikan dapat berfungsi sebagai medium internalisasi norma global yang selaras dengan SDG 4.

UNESCO melalui program ASPnet telah mempromosikan sejumlah norma global dalam bidang pendidikan sebagai bagian dari upaya membangun perdamaian dan pembangunan berkelanjutan. Norma-norma tersebut antara lain GCED yang menekankan kesadaran global, tanggung jawab sosial dan solidaritas lintas budaya; norma perdamaian dan non-kekerasan yang mendorong resolusi konflik secara damai; norma penghormatan terhadap HAM yang menekankan kesetaraan, inklusivitas, dan martabat manusia; norma pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial; serta norma keberagaman budaya dan dialog antarbudaya yang mendorong sikap saling menghormati dalam masyarakat multikultural. Melalui UNESCO ASPnet, norma-norma tersebut disebarluaskan kepada institusi pendidikan sebagai pedoman nilai yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, budaya sekolah dan praktik pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji praktik pendidikan global yang dilaksanakan di CCS, khususnya dalam mengadopsi dan mengimplementasikan norma GCED UNESCO sebagai bagian dari pencapaian SDG 4. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana CCS berperan dalam proses penyebaran nilai global dalam kajian hubungan internasional kontemporer. Penggunaan teori difusi norma dengan konsep GCED dan SDG 4, diharapkan dapat menjelaskan bagaimana norma global GCED diadopsi, disebarluaskan, dan diinternalisasi di tingkat institusi pendidikan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Dilandaskan dengan perspektif hubungan internasional, yang melihat terjadinya norma global hingga implementasi pada konteks lokal. Cepatnya transformasi pada era globalisasi, menjadikan peran pendidikan sebagai pondasi utama untuk mengatasi berbagai masalah tersebut. Menjalankan penelitian lapangan terhadap studi kasus terkait akan menimbulkan banyaknya pertanyaan yang dapat diambil peneliti saat melakukan penelitian, merujuk konklusi rumusan masalah berupa *“Bagaimana implementasi GCED UNESCO di CCS berkontribusi terhadap target SDG 4?”*.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai antara lain:

1. Menganalisis bagaimana CCS sebagai sekolah bertaraf internasional menerapkan prinsip dan program GCED UNESCO dalam praktik pendidikan sehari-hari.
2. Mengidentifikasi dan menguraikan bentuk penerapan nilai-nilai GCED UNESCO di lingkungan CCS, baik melalui kurikulum, kegiatan sekolah dan budaya.
3. Menganalisis peran CCS sebagai aktor non-negara dalam penyebaran norma global melalui keanggotaannya dalam UNESCO ASPnet, serta bagaimana sekolah ini berkontribusi dalam mempromosikan nilai-nilai GCED di Indonesia.

4. Mengkaji relevansi visi dan misi CCS terhadap implementasi pendidikan global yang berlandaskan nilai-nilai GCED.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Memberikan tambahan literatur pemikiran terhadap kajian ilmu hubungan internasional, khususnya mengenai implementasi konsep GCED yang diusung UNESCO dalam konteks hubungan internasional adalah manfaat praktis dari penelitian ini. Manfaat praktis meliputi:

1. Bagi pihak CCS: sebagai evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan program GCED yang telah dilakukan, serta dasar perumusan kebijakan pendidikan berkelanjutan.
2. Bagi sebagian orang: sebagai literatur yang menunjang kondisi lingkungan secara global untuk lebih waspada dan memberi pemikiran kritis terhadap cara untuk menangani konflik-konflik global yang hanya bisa diatasi dengan kebersamaan, yaitu GCED.
3. Bagi lembaga internasional dan pengambil kebijakan global: memberikan contoh konkret pelaksanaan Agenda Pendidikan 2030 PBB, karena penelitian ini memperlihatkan implementasi nyata dari target SDG 4 (pendidikan berkualitas dan inklusif) melalui pendekatan GCED yang relevan bagi pembuat kebijakan internasional maupun lembaga-lembaga multilateral.

4. Bagi pengelola/ koordinator UNESCO ASPnet: khususnya pada tingkat nasional dalam merancang program yang lebih efektif guna mendukung internalisasi nilai-nilai GCED di negara berkembang.

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini yang meliputi, pemberian kontribusi teoritis bagi kajian ilmu Hubungan Internasional. Terkhusus pada konstruktivisme dan difusi norma, dengan menelaah bagaimana nilai-nilai GCED disebarkan melalui lembaga pendidikan *non-state* seperti CCS. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran aktor *non-state* dalam membentuk tatanan nilai global, penelitian ini juga dapat menjadi sebuah rujukan bagi studi selanjutnya yang meneliti hal serupa (Pendidikan, UNESCO, GCED, UNESCO ASPnet dan lain sebagainya). Kegiatan atau program yang ada di CCS telah meningkatkan kesadaran peneliti selaku mahasiswa hubungan internasional tentang isu GCED lebih dalam seperti, adanya Gerakan sosial meliputi *Beach Clean Up*, Gotong Royong, *Donation* dan lain sebagainya yang terkumpul di satu tempat.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini ada berdasarkan relevansi dan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu. Khususnya yang mencakup tentang isu sekolah bertaraf internasional, pendidikan, pendidikan global, SDG 4, SDGs, Canggü Community School, dan GCED. Mayoritas penelitian terdahulu yang menyangkut isu serupa, belum ditemukan yang membahas peran pendidikan global dalam menerapkan GCED dengan perspektif hubungan internasional. Studi kasus yang dimaksud telah dijabarkan pada paragraf di bawah ini.

Penelitian pertama ialah *“Teacher and student interpretations of global citizenship education in international schools”* oleh *Brett Ferguson*¹³. Penelitian ini memberikan wawasan penting terkait bagaimana guru dan siswa di “sekolah internasional” memahami dan mempraktikkan konsep Global Citizenship Education (GCED). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam interpretasi dan penerapan GCED antara guru dan siswa, yang dipengaruhi latar belakang budaya dan sosial. Selain itu, penerapan GCED bersifat superfisial dan lebih menekankan pada kegiatan amal atau perayaan budaya. Penelitian ini juga menyoroti akan kurangnya pemahaman konseptual yang jelas tentang GCED.

Penelitian kedua berjudul *“Education for sustainable development goals: Learning objectives”* oleh *María Jesús Rodríguez Ferrer-Estévez dan Roberto Chalmeta*¹⁴. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa literatur pendidikan terkait SDGs mengalami peningkatan jumlah dan pengaruh sejak 2015, dengan konsentrasi riset pada beberapa klaster kunci meliputi model kematangan untuk pengukuran penerapan *Education for Sustainable (ESD)*, metode dan alat pembelajaran ESD, dampak ESD terhadap pembangunan berkelanjutan, solusi spesifik implementasi ESD, studi kasus institusi pendidikan, serta ulasan bibliografi. Studi ini menegaskan pentingnya pengembangan kerangka kerja sistematis untuk integrasi SDGs dalam pendidikan guna mendukung pencapaian

¹³ Caroline Ferguson and Peter Brett, “Teacher and Student Interpretations of Global Citizenship Education in International Schools,” *Education, Citizenship and Social Justice*, 2023, <https://doi.org/10.1177/17461979231211489>.

¹⁴ María Ferrer-Estévez and Ricardo Chalmeta, “Integrating Sustainable Development Goals in Educational Institutions,” *International Journal of Management Education* 19, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100494>.

tujuan pembangunan berkelanjutan secara efektif. Selain itu, terdapat kebutuhan memperkuat alat dan metode pedagogis yang inovatif dan terukur agar institusi pendidikan mampu memainkan peran strategis dalam menyukseskan agenda SDGs.

Penelitian ketiga berjudul *"Global Citizenship and Cross-Cultural Competency: Student and Expert Understandings of Internationalization Terminology"* oleh *Debby R. E. Cotton, David Morrison, Polly Magne, Simon Payne dan Troy Heffernan*¹⁵. Penelitian tersebut menemukan bahwasanya terdapat perbedaan pemahaman antara mahasiswa dan ahli tentang konsep internasionalisasi pendidikan; ahli memandang Global Citizenship Education (GCED) sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran global dan tanggung jawab sosial yang mendalam, sementara mahasiswa lebih mengutamakan pengalaman praktis dan interaksi lintas budaya; penelitian ini menekankan pentingnya penggabungan pendidikan kewarganegaraan global dan kompetensi lintas budaya sebagai fondasi untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global, serta perlunya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan secara simultan agar proses internasionalisasi pendidikan dapat membawa dampak positif yang berkelanjutan.

Penelitian ke-empat berjudul *"Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta"* oleh *Nisa' Adilah, Jay Galvez, Suliyannah, dan Utama Alan Deta*¹⁶. Mendapatkan hasil yang berisikan

¹⁵ Debby R.E. Cotton et al., "Global Citizenship and Cross-Cultural Competency: Student and Expert Understandings of Internationalization Terminology," *Journal of Studies in International Education* 23, no. 3 (2019): 346–64, <https://doi.org/10.1177/1028315318789337>.

¹⁶ Nisa Adilah et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Salah Satu Sekolah Internasional Di Jakarta," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2023): 48–64, <https://doi.org/10.58706/jipp.v2n1.p48-64>.

Pada salah satu sekolah internasional di Jakarta terdapat beberapa jenis kurikulum, meliputi: *Singapore Curriculum*, *IGCSE*, dan *IB Diploma*. Terdapat tingkat prasekolah yang menggunakan Kurikulum Singapura, di tingkat dasar dan menengah menggunakan IGCSE dan Kurikulum Singapura, sedangkan di tingkat perguruan tinggi junior menggunakan kurikulum IB Diploma. Pembelajaran pada kurikulum nasional dan internasional memiliki perbedaan pada penggunaan bahasa, misalnya pada kurikulum nasional menggunakan bahasa utama Bahasa Indonesia sedangkan pada kurikulum internasional menggunakan bahasa utama Bahasa Inggris. Dalam konteks ini saya berpendapat bahwa implementasi kurikulum merupakan aspek penting dalam menerapkan GCED.

Penelitian ke-lima dengan judul ***“Using the SDGs for global citizenship education: definitions, challenges, and opportunities”*** oleh ***Stephanie Leite***¹⁷. Artikel ini menyatakan bahwa SDGs bukan hanya untuk menargetkan target pembangunan, namun bisa dimanfaatkan sebagai alat transformasi pendidikan. Melalui pendekatan berbasis inkuiri, pendidik dan pelajar dapat secara kritis mengkaji dan memaknai isu-isu global yang dibawa oleh SDGs. Global citizenship dapat menjadi inti dari sistem pendidikan abad ke-21 jika dilaksanakan dengan pendekatan yang kritis, reflektif dan kontekstual.

Penelitian ke-enam ialah artikel ***“Who Needs Global Citizenship Education? A Review of the Literature on Teacher Education”*** oleh ***Marta Estellés dan***

¹⁷ Leite, “Using the SDGs for Global Citizenship Education: Definitions, Challenges, and Opportunities.”

Gustavo E. Fischman¹⁸. Menghasilkan kesimpulan bahwa wacana dominan dalam literatur GCED dalam konteks TE (*Teacher Education*) cenderung idealistik, dengan menggambarkan GCED sebagai solusi penyelamat terhadap masalah global serta menempatkan guru sebagai agen utama perubahan. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan tantangan struktural, realita dan keterbatasan praktis yang dihadapi pendidik. GCED yang dikembangkan berakibat mengabaikan dimensi sosial-politik dan sikap altruistik tanpa diimbangi dengan fokus pada partisipasi sipil atau aksi nyata dalam konteks global. Relevansi jurnal ini bisa menopang argumen dari skripsi ini, dikarenakan melihat CCS yang menjadikan GCED sebagai dasar kegiatan sehari-hari di lingkungan tersebut.

Penelitian ke-tujuh adalah buku dengan judul "***Conversations on Global Citizenship Education: Perspectives on Research, Teaching, and Learning in Higher Education***" yang disunting oleh **Emiliano Bosio**¹⁹. Buku ini menyatakan bahwa Global Citizenship Education merupakan pendekatan pedagogis yang sangat penting untuk membentuk warga dunia yang kritis, etis dan bertanggung jawab di tengah tantangan global seperti populisme, ketimpangan dan politik pasca kebenaran. Melalui konversasi dengan para pendidik berpengalaman, Bosio menekankan bahwa GCED yang efektif harus berpijak pada pedagogi kritis, memperkuat kesadaran politik (*conscientization*), mendorong partisipasi aktif, serta membangun kurikulum berbasis nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan.

¹⁸ Marta Estellés and Gustavo E Fischman, "Who Needs Global Citizenship Education? A Review of the Literature on Teacher Education," *Journal of Teacher Education* 72, no. 2 (2021): 223–36, <https://doi.org/10.1177/0022487120920254>.

¹⁹ Emiliano Bosio, *Conversations on Global Citizenship Education, Conversations on Global Citizenship Education* (Routledge, 2021), <https://doi.org/10.4324/9780429346897>.

GCED menjadi lebih dari sekedar pendekatan akademis, menjadi gerakan sosial yang menantang dominasi neoliberalisme dan memperjuangkan transformasi pendidikan yang inklusif juga transformatif.

Penelitian ke-delapan adalah ***“Sustainable Development Education in the Context of the 2030 Agenda for Sustainable Development”*** oleh ***K. Shulla, W. Leal Filho, S. Lardjane, J. H. Sommer & C. Borgemeister***²⁰. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ESD (*Education for Sustainable Development*) memiliki keterkaitan yang kuat dan signifikan dengan SDGs Agenda 2030. Dengan pondasi data RCEs (*Regional Centres of Expertise*), studi ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kolaborasi, pembelajaran informal dan keterlibatan masyarakat lokal dapat memperkuat implementasi SDGs secara menyeluruh. Meskipun masih ada tantangan metodologis dalam pengukuran dampaknya, ESD dipandang sebagai elemen kunci dalam menciptakan perubahan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan melalui pembelajaran yang inklusif, interdisipliner dan holistik. Penelitian ini menjadikan skripsi dengan penelitian lapangan seperti studi kasus di CCS menjadi penting untuk melihat dampaknya dan bagaimana implementasinya.

Penelitian ke-sembilan artikel berjudul ***“The Role of Education in Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs): A Global Evidence-Based Research Article”*** oleh ***Halefom Gezai Abera***²¹. Isi dari artikel ini menyatakan bahwa

²⁰ K. Shulla et al., “Sustainable Development Education in the Context of the 2030 Agenda for Sustainable Development,” *International Journal of Sustainable Development and World Ecology* 27, no. 5 (2020): 458–68, <https://doi.org/10.1080/13504509.2020.1721378>.

²¹ Halefom Gezaei Abera, “The Role of Education in Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs): A Global Evidence Based Research Article,” *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 03, no. 01 (2023): 67–81, <https://doi.org/10.55677/ijssers/v03i1y2023-09>.

pendidikan (pendidikan global) merupakan pendorong utama dalam pencapaian SDGs. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu global, namun juga mendorong perubahan perilaku, partisipasi aktif dan pengambilan keputusan yang berkelanjutan di berbagai sektor kehidupan. Bukti pada penelitian tersebut sudah menunjukkan bahwa investasi pada pendidikan adalah investasi strategis untuk transformasi individu, komunitas dan masyarakat global menuju masa depan yang berkelanjutan. Seperti halnya yang diteliti dalam studi kasus CCS untuk melihat apakah peran pendidikan global telah diimplementasikan dengan baik dengan GCED.

Penelitian ke-sepuluh adalah artikel yang berjudul *“Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous (VUCA) World”* oleh *Sharon Stein*²². Analisa dalam artikel ini mengatakan bahwa pendekatan konvensional terhadap GCED yang mengandalkan narasi solusi tunggal dan janji-janji universal, tidak memadai dalam menghadapi tantangan dunia modern yang bergejolak, tidak pasti, kompleks dan ambigu. Sharon Stein mengusulkan pendekatan GCED baru yang lebih reflektif, kontekstual dan terinspirasi dari kritik dekolonial. GCED semestinya bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk merefleksikan diri, bertanggung jawab secara sosial dan ekologis serta menghadapi ketidakpastian secara bijak. Pendekatan tersebut tidak instan, melainkan ajakan untuk terus belajar, berproses dan merombak cara berpikir lama yang kolonial dan

²² Sharon Stein, “Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous (VUCA) World,” *Globalisation, Societies and Education* 19, no. 4 (2021): 482–95, <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1904212>.

merusak. Selanjutnya apakah CCS bisa mengimplementasikan dengan baik GCED seperti saran tersebut, atau malah mengurangi nilai-nilai dari GCED, hanya bisa dibuktikan dengan penelitian ini.

Penelitian ke-sebelas adalah skripsi dengan judul ***“KONTRIBUSI KERJASAMA INTERNASIONAL DALAM PENCAPAIAN TUJUAN GLOBAL PENDIDIKAN BERKUALITAS (SDGs4) : Studi Kasus Benefit Program Associated Schools Network (ASPnet) UNESCO bagi SMK Wikrama Bogor”*** oleh ***Octavia Surya Novi***²³. Penelitian yang dilakukan di SMK Wikrama Bogor ini mengkaji kontribusi kerjasama internasional melalui Program UNESCO ASPnet dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi sekolah dalam jaringan ASPnet memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa dan peningkatan mutu pembelajaran. Program ini juga memperkuat pentingnya kolaborasi internasional dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas dan berwawasan global.

Penelitian ke-dua belas adalah jurnal dengan judul ***“Orienting Practical Global Citizenship Education in an International Baccalaureate International School”*** oleh ***Nicholas Palmer***²⁴. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Global Citizenship Education (GCED) diartikulasikan dan diimplementasikan di lingkungan sekolah

²³ Octavia Surya Novi, “KONTRIBUSI KERJASAMA INTERNASIONAL DALAM PENCAPAIAN TUJUAN GLOBAL PENDIDIKAN BERKUALITAS (SDGs4): Studi Kasus Benefit Program Associated Schools Network (ASPnet) UNESCO Bagi SMK Wikrama Bogor” (Universitas Bakrie, 2024), <https://repository.bakrie.ac.id/id/eprint/10634>.

²⁴ Ferrer-Estévez and Chalmeta, “Integrating Sustainable Development Goals in Educational Institutions.”

internasional. Studi ini menyajikan wawasan mendalam tentang kompleksitas dan keunikan proses GCED, yang sangat relevan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan dalam konteks internasional. Temuan utama mengidentifikasi konsep *allosyncrasy*, yang merujuk pada perilaku dan kecenderungan unik individu dan kelompok dalam interaksi mereka dengan sesama.

Penelitian ke-tiga belas adalah artikel yang berjudul ***“Global Citizenship Education: International Experience and Suggestion for Global Citizenship Education in Vietnam’s Current Civic Education Subject”*** oleh ***Dr. Pham Thi Thuy Van***²⁵. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa keempat negara peserta (Singapura, Vietnam, Korea Selatan dan Australia) mengambil langkah-langkah strategis dan sistematis untuk memasukkan GCED dalam kurikulum nasional mereka dengan cara yang sesuai konteks sosial dan budaya masing-masing. GCED ditegaskan sebagai kebutuhan mendesak dalam era globalisasi untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang isu-isu global, serta keterampilan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat multikultural/global. Penelitian ini juga menyoroti tentang tantangan dalam mengintegrasikan teori ke dalam praktik nyata pendidikan, dengan penegasan akan perlunya penyesuaian lokal agar GCED dapat memberi dampak positif yang berkelanjutan bagi generasi muda.

Penelitian ke-empat belas adalah artikel yang berjudul ***“Global Citizenship Education in ASPnet Schools: An Ethical Framework for Action”*** oleh ***Lynette***

²⁵ Disciplina D E Educação and Cívica Do, “G LOBAL CITIZENSHIP EDUCATION : INTERNATIONAL EXPERIENCE AND SUGGESTIONS FOR GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION IN V IETNAM ’ S CURRENT CIVIC EDUCATION SUBJECT 1,” 2024, 581–602, 10.18316/rcd.v16i43.11984.

*Shultz dan Maren Elfert*²⁶. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah-sekolah UNESCO ASPnet berperan penting dalam mengembangkan GCED, dengan menyediakan ruang bagi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai etika dan solidaritas global dalam kurikulum serta kegiatan sekolah. Dengan pendekatan reflektif dan etis, sekolah membantu siswa memahami tanggung jawab mereka sebagai warga global dan mendorong tindakan nyata yang berdampak sosial. Penelitian juga mengidentifikasi tantangan seperti kebutuhan peningkatan pelatihan pendidik dan sumber daya untuk mendukung implementasi efektif GCED. Kesimpulannya, pendidikan kewarganegaraan global melalui jaringan ASPnet bukan hanya soal teori melainkan tentang mendorong aksi berbasis nilai yang mendalam dan berkelanjutan.

Penelitian ke-lima belas adalah penelitian ini yang menjadi reflektif bagi penelitian terdahulu, dengan judul ***“Implementasi Global Citizenship Education dalam Mewujudkan SDG 4: Studi Kasus Canggü Community School Sebagai Anggota UNESCO ASPnet”*** oleh *Yesha Fahmi Ardi*. Penelitian ini menjadi skripsi berdasarkan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini akan membahas tentang sekolah bertaraf internasional di Indonesia yang menjadi satu-satunya yang tergabung dalam UNESCO ASPnet. Dengan penelitian ini, akan melihat bagaimana Canggü Community School mengimplementasikan GCED dengan target untuk mewujudkan SDG 4. Penelitian ini menggunakan norm diffusion theory dengan konsep Global Citizenship Education, menjadikan penelitian ini bersangkutan dalam aspek ilmu hubungan internasional.

²⁶ Educação and Do.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL DAN NAMA PENELITIAN	JENIS PENELITIAN DAN ALAT ANALISA	HASIL PENELITIAN
1.	<p>Artikel Ilmiah: Teacher and student interpretations of global citizenship education in international schools</p> <p>Oleh: Brett Ferguson</p>	<p>Jenis Penelitian: Tematik Kualitatif</p> <p>Teori/Konsep:: GCED dan Konstruktivisme sosial</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap GCED antara guru dan siswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, mengakibatkan keberagaman pemahaman. Praktiknya cenderung dangkal dan fokus pada simbolisme tanpa pendekatan kritis terhadap isu global. Berbagai pihak bingung dengan konseptual GCED, menjadikan penghambat utama dalam integrasi norma global. Pada sisi lain, metode pengajaran yang masih pasif dan kurang reflektif membuat kesadaran global kurang berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kritis, inovatif dan holistik supaya generasi muda tumbuh dan sadar akan global citizenship juga bertindak secara global.</p>
2.	<p>Artikel Ilmiah: Education for sustainable development goals: Learning objectives</p> <p>Oleh: María Jesús Rodríguez Ferrer- Estévez dan Roberto Chalmeta.</p>	<p>Jenis Penelitian: Systematic Literature Review</p> <p>Konsep/Teori: Education for Sustainable Development (ESD) dan Sustainable Development Goals (SDGs)</p>	<p>Penelitian menunjukkan literatur pendidikan SDGs meningkat sejak 2015, terfokus pada enam klaster utama: model kematangan ESD, metode/alat pembelajaran, dampak ESD pada pembangunan berkelanjutan, solusi implementasi, studi kasus institusi, serta ulasan bibliografi. Diperlukan</p>

			kerangka kerja sistematis untuk mengintegrasikan SDGs dalam pendidikan serta alat dan metode pedagogis inovatif yang terukur, agar institusi pendidikan dapat berperan strategis dalam mencapai agenda SDGs.
3.	<p>Artikel ilmiah: Global Citizenship and Cross-Cultural Competency: Student and Expert Understandings of Internationalization Terminology</p> <p>Oleh: Debby R. E. Cotton, David Morrison, Polly Magne, Simon Payne dan Troy Heffernan</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p> <p>Konsep/Teori: Global Citizenship dan Cross-Cultural Competency</p>	<p>Penelitian menekankan pentingnya kurikulum internasional yang mengintegrasikan Pendidikan Kewarganegaraan Global dan Kompetensi Lintas Budaya. Pemahaman siswa terhadap GC dan CCC sangat bervariasi, cenderung ambigu, dan sering dipandang instrumental. Ahli khawatir istilah yang tidak terdefinisi jelas dapat memengaruhi cara pengembangan rasa agen pribadi siswa.</p>
4.	<p>Artikel Ilmiah: Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta</p> <p>Oleh: Nisa' Adilah, Jay Galvez, Suliyanah dan Utama Alan Deta</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p> <p>Konsep/Teori: Profil Pelajar Pancasila dan Model Evaluasi Robert Stake</p>	<p>Implementasi Kurikulum Cambridge di Singapore Interculture School Kelapa Gading berjalan efektif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistematis. Pembelajaran interaktif, berbasis pengalaman, dan menumbuhkan karakter serta keterampilan abad ke-21. Siswa menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Evaluasi dilakukan melalui tes dan proyek, dengan dukungan media digital dan bahasa Inggris. Tantangan seperti kurangnya kesadaran</p>

			siswa diatasi melalui bimbingan dan pendekatan adaptif guru, menciptakan lingkungan belajar berkualitas dan berwawasan global.
5.	<p>Artikel Ilmiah: Using the SDGs for global citizenship education: definitions, challenges, and opportunities</p> <p>Oleh: Stephanie Leite</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Naratif</p> <p>Konsep/Teori: Global Citizenship Education dan Education for Sustainable Development</p>	<p>Stephanie Leite berpendapat bahwa SDGs harus menjadi kerangka utama pendidikan abad 21, bukan sekadar topik tambahan. Ia menyoroti tantangan definisi pendidikan kewarganegaraan global, pembangunan berkelanjutan, dan perubahan iklim, serta mengkritik pendekatan pendidikan yang terlalu transmisif dan dipengaruhi agenda neoliberal. Sebagai solusi, ia menyarankan inquiry-based learning agar siswa dapat menyelidiki isu global secara mendalam, mengembangkan pemahaman lintas disiplin, serta menumbuhkan refleksi kritis, kesadaran lingkungan, dan tanggung jawab sosial.</p>
6.	<p>Artikel Ilmiah: Who Needs Global Citizenship Education? A Review of the Literature on Teacher Education</p> <p>Oleh: Marta Estellés dan Gustavo E. Fischman</p>	<p>Jenis Penelitian: Systematic Literature Review</p> <p>Teori/Konsep: Global Citizenship Education, Redemptive Discourse dan Global Caring Altruistic Teacher</p>	<p>Studi terhadap 54 literatur tentang Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCE) menemukan pendekatan yang cenderung idealis dan romantis, memandang guru sebagai agen perubahan utama yang harus menyelesaikan persoalan global. Kritik diarahkan pada narasi yang menyederhanakan realitas pendidikan, mengabaikan kompleksitas struktural seperti ketimpangan sosial</p>

			dan politik neoliberal, serta peran pengalaman dan emosi. Diperlukan pendekatan GCE yang lebih realistis, reflektif, dan berbasis kritik terhadap konteks sosial-politik.
7.	<p>Buku: Conversations on Global Citizenship Education: Perspectives on Research, Teaching, and Learning in Higher Education</p> <p>Oleh: Emiliano Bosio</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif naratif</p> <p>Teori/Konsep: Global Citizenship Education dan Critical Pedagogy (Paulo Freire)</p>	<p>Buku ini berupa percakapan reflektif antara Emiliano Bosio dan pendidik senior global tentang Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCE) di pendidikan tinggi. Menggabungkan teori Freirean, wawasan postkolonial, dan pendekatan humanistik, GCE dianggap alat penting untuk membangun kesadaran politik, solidaritas global, dan tanggung jawab sosial di tengah tantangan neoliberalisme dan populisme. Buku ini menyoroti tantangan integrasi GCE ke kurikulum dan menyerukan pendekatan baru seperti pedagogi metakritis yang menghubungkan teori dengan praktik demi menciptakan warga dunia yang kritis dan beretika.</p>
8.	<p>Artikel Ilmiah: Sustainable Development Education in the Context of the 2030 Agenda for Sustainable Development</p> <p>Oleh: K. Shulla, W. Leal Filho, S. Lardjane, J. H.</p>	<p>Jenis Penelitian: mixed method (comprehensive literature review, survei kuantitatif deskriptif, network analysis)</p> <p>Teori/Konsep: Education for Sustainable Development</p>	<p>Penelitian ini menganalisis peran Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dalam Agenda 2030, khususnya kaitannya dengan Target 4.7 SDG 4. Melalui tinjauan literatur dan survei jaringan RCE global, ditemukan bahwa ESD erat kaitannya dengan target lain seperti pendidikan, iklim, energi, konsumsi-produksi, dan</p>

	Sommer & C. Borgemeister		kota berkelanjutan. Pendekatan multipihak dan pembelajaran non-formal penting untuk memperkuat penerapan ESD lokal. Dengan kerangka interaksi antar-target SDGs, studi menekankan pentingnya kolaborasi dan pemetaan kontribusi ESD secara terukur dan kontekstual.
9.	<p>Artikel Ilmiah: The Role of Education in Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs): A Global Evidence-Based Research Article</p> <p>Oleh: Halefom Gezai Abera</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif dengan dukungan bukti kuantitatif sekunder (desain mixed methods bersifat eksploratif-dokumentatif).</p> <p>Teori/Konsep: Sustainable Development Goals dan Education for Sustainable Development</p>	<p>Pendidikan, khususnya Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD), berperan sentral dalam mencapai semua Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Analisis literatur dan laporan PBB menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga memperkuat kesadaran, nilai, dan tindakan berkelanjutan. Pendidikan terbukti berkorelasi dengan penurunan kemiskinan, kelaparan, kematian ibu dan bayi, serta ketimpangan gender, sekaligus mendukung energi bersih, pertumbuhan ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Investasi pada pendidikan merupakan strategi penting untuk transformasi sosial, ekonomi, dan ekologis menuju Agenda 2030.</p>
10.	Artikel Ilmiah: Reimagining Global Citizenship Education for a Volatile, Uncertain,	<p>Jenis Penelitian: konseptual-reflektif</p> <p>Teori/Konsep:</p>	Artikel kritis terhadap pendekatan GCE yang terlalu idealistik dan normatif di dunia VUCA (tidak pasti, kompleks,

	<p>Complex, and Ambiguos (VUCA) World</p> <p>Oleh: Sharon Stein</p>	<p>VUCA World dan Global Citizenship Education</p>	<p>ambigu). Sharon Stein mengusulkan pendekatan GCE reflektif dan dekolonial, fokus pada pembentukan kapasitas refleksi diri, tanggung jawab sosial-ekologis, dan pemahaman kompleksitas realitas. Menolak solusi tunggal, menekankan pedagogi terbuka untuk kritis, literasi afektif, dan ketahanan relasional. GCE bukan alat moral Barat, melainkan ruang unlearning dan imajinasi baru yang adil dan kontekstual.</p>
11.	<p>Skripsi: KONTRIBUSI KERJASAMA INTERNASIONAL DALAM PENCAPAIAN TUJUAN GLOBAL PENDIDIKAN BERKUALITAS (SDGs4): Studi Kasus Benefit Program Associated Schools Network (ASPnet) UNESCO bagi SMK Wikrama Bogor</p> <p>Oleh: Octavia Surya Novi</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p> <p>Teori/Konsep: ASPnet dan kerjasama internasional dalam pendidikan</p>	<p>Kerja sama internasional melalui Program ASPnet UNESCO di SMK Wikrama Bogor berdampak signifikan positif terhadap kualitas pendidikan, terutama penguatan karakter siswa dan peningkatan mutu pembelajaran. Program ini memberi akses ke praktik global, peningkatan kapasitas guru, serta pengembangan kurikulum berwawasan internasional. Keberlanjutan dan efektivitas kerja sama dipastikan melalui dukungan berkelanjutan dari UNESCO, pemerintah lokal, komunitas industri, dan mitra akademik, faktor kunci dalam mewujudkan Pendidikan Berkualitas (SDG 4) di sekolah menengah kejuruan.</p>
12.	<p>Artikel Ilmiah: Orienting Practical Global Citizenship Education in an</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p>	<p>Penelitian ini mengembangkan kerangka teori substantif untuk menjelaskan implementasi</p>

	<p>International Baccalaureate International School</p> <p>Oleh: Nicholas Palmer</p>	<p>Teori/Konsep: Constructivist Grounded Theory dan allosyncrasy</p>	<p>Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED) di sekolah internasional. Temuan utama mengidentifikasi allosyncrasy sebagai kategori inti yang menggambarkan interaksi unik individu dan kelompok terhadap GCED. Kerangka ini menekankan tiga dimensi: tindakan nyata sebagai validasi komitmen, kecenderungan empati individu dalam menentukan respons, serta orientasi respons terhadap dampak jangka panjang. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas dan keunikan proses GCED, yang sangat relevan untuk kebijakan dan praktik pendidikan internasional.</p>
<p>13.</p>	<p>Artikel Ilmiah: GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION: INTERNATIONAL EXPERIENCE AND SUGGESTIONS FOR GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION IN VIETNAM'S CURRENT CIVIC EDUCATION SUBJECT</p> <p>Oleh: Dr. Pham Thi Thuy Van</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Teori/Konsep: Global Citizenship Education (GCED)</p>	<p>Penelitian ini mengkaji implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED) di Singapura, Vietnam, Korea Selatan, dan Australia melalui analisis kebijakan dan literatur. Menggunakan kerangka GCED dengan tiga domain, kognitif, sosial-emosional, dan perilaku, penelitian bertujuan membentuk warga dunia yang berpengetahuan, empatik, dan aktif. Hasil menunjukkan bahwa setiap negara mengintegrasikan GCED ke kurikulum secara sistematis dan kontekstual, menyesuaikan nilai lokal. Studi menekankan pentingnya adaptasi teori</p>

			menjadi praktik nyata agar GCED efektif, berkelanjutan, dan relevan bagi tantangan global, memberikan panduan strategis bagi kebijakan dan pendidik.
14.	<p>Artikel Ilmiah: Global Citizenship Education in ASPnet Schools: An Ethical Framework for Action</p> <p>Oleh: Lynette Shultz dan Maren Elfert</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p> <p>Teori/Konsep: Global Citizenship Education (GCED)</p>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED) di jaringan sekolah UNESCO ASPnet melalui pendekatan filosofis dan etis. Fokus utama adalah pembentukan warga dunia yang bertanggung jawab lewat solidaritas, pemikiran kritis, dan pembelajaran reflektif. GCED dilihat sebagai kerangka etika tindakan yang harus diwujudkan dalam aksi nyata di sekolah. Hasil menunjukkan bahwa sekolah ASPnet mendorong integrasi nilai global dalam kurikulum dan kegiatan belajar, namun menghadapi tantangan seperti kurangnya kapasitas guru dan sumber daya pembelajaran. Secara keseluruhan, GCED bukan sekadar teori, melainkan proses pembelajaran berbasis nilai kemanusiaan universal yang berorientasi pada aksi nyata dan berkelanjutan.</p>
15.	<p>Skripsi: Implementasi Global Citizenship UNESCO dalam Mewujudkan SDG 4: Studi Kasus Cunggu</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Teori/ Konsep: Norm Diffusion Theory dan Global</p>	<p>Penelitian ini menjadi reflektif dari referensi penelitian-penelitian terdahulu. Penjelasan singkat dari penelitian ini meliputi penggunaan teori difusi norma pada studi</p>

Community School sebagai Anggota UNESCO ASPnet Oleh: Yesha Fahmi Ardi	Citizenship Education (GCED)	kasus, meliputi 3 aspek penting teori yaitu Norm Entrepreneur adalah UNESCO, Norm Cascade adalah Canggung Community School dan Norm Internalization adalah hasil penelitian ini untuk mengobservasi secara langsung di lapangan.
--	------------------------------	--

1.5 Kerangka Teori/Konsep

Adapun kerangka pemikiran dari penulis untuk memproses penelitian ini guna menemukan jawaban konkret atau melihat suatu studi kasus yang ada. Peneliti memilih turunan dari teori konstruktivisme, salah satu teori dari ilmu hubungan internasional. Turunan yang dimaksud adalah teori difusi norma atau bisa disebut dengan *norm diffusion theory*. Penulis juga mengkombinasikan teori tersebut dengan konsep GCED dan SDG 4. Penggunaan alat konsep dan teori digunakan untuk melihat bagaimana implementasi GCED UNESCO di CCS dalam mewujudkan SDG 4.

1.5.1 Teori Difusi Norma/*Norm Diffusion Theory*

Dalam studi Hubungan Internasional, difusi nilai atau norma global seperti GCED dapat dianalisis melalui pendekatan konstruktivisme dengan teori difusi norma. Menurut Finnemore dan Sikkink, difusi norma internasional melewati tiga tahap utama: *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*²⁷. Sekolah seperti CCS dapat dilihat sebagai agen dalam tahap *cascade*, dengan artian ketika

²⁷ Martha Finnemore and Kathryn Sikkink, "International Norm Dynamics and Political Change," *International Organization*, 1998, 887–917, <https://www.cambridge.org/core/journals/international-organization/article/international-normdynamics-and-political-change/0A55ECBCC9E87EA49586E776EED8DB57>.

aktor-aktor non-negara mengadopsi nilai-nilai tertentu melalui institusi sosial. Teori difusi norma berasal dari pendekatan konstruktivis dalam ilmu Hubungan Internasional. Teori ini menjelaskan bagaimana norma internasional (nilai, standar perilaku atau prinsip global) menyebar dari tingkat global ke tingkat lokal melalui aktor-aktor terkait²⁸. Finnemore dan Sikkink menyatakan bahwasanya, “*Norma internasional adalah standar perilaku yang sesuai dan diharapkan bagi aktor dalam sistem internasional*”, Norma seperti GCED, HAM dan demokrasi bisa menjadi alat transformasi sosial dan politik, ketika diinternalisasi oleh aktor-aktor lokal seperti pemerintah, sekolah, NGO (*Non-Governmental Organization*) atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan individu.

Teori konstruktivis muncul sebagai jawaban terhadap keterbatasan teori realisme dan liberalisme, dengan menyoroti bahwasanya dunia internasional bukan hanya dibentuk oleh faktor objektif, melainkan dengan norma, nilai dan identitas yang dikonstruksi secara sosial²⁹. Pasca perang dingin membuat pergeseran besar dalam tatanan dunia, yang memicu lahirnya konstruktivisme sebagai pendekatan untuk menangkap dimensi sosial dan normatif dalam hubungan internasional. Teori konstruktivis menekankan bahwa aktor internasional juga dibentuk oleh norma, identitas dan interaksi sosial³⁰. *Norm Diffusion Theory* mempelajari proses penyebaran norma internasional, berdasarkan paradigma konstruktivis yang

²⁸ M Finnemore, “Land Mines , Climate Change and Norms . What Are the Limitations of M . Finnemore and K . Sikkink ‘ Life Cycle of Norms ’?” 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.34813/psc.2.2022.3>.

²⁹ EMANUEL ADLER, “Constructivism and International Relations,” *Handbook of International Relations*, 2012, 95–118, <https://doi.org/10.4135/9781848608290.n5>.

³⁰ Stefano Guzzini and Anna Leander, “Wendt’s Constructivism,” in *Constructivism and International Relations*, 1st editio (Routledge, 2005), 73–91.

melihat dunia internasional sebagai realitas dari norma internasional. Dalam konteks tersebut, *Norm Diffusion Theory* fokus pada bagaimana norma-norma baru diperkenalkan, diadopsi dan disebarakan dalam sistem internasional melalui berbagai mekanisme sosial³¹.

Dasar dari proses pengadopsian norma terdiri dari tiga tahapan dalam kutipan Finnemore dan Sikkink³². Tahapan dari norma yang dimaksud adalah *norm emergence*, *norm cascade* dan *internalization*. Awalnya dimulai dari *norm emergence* (kemunculan norma), dengan ditandai dengan munculnya norma baru dalam tatanan masyarakat. Contoh dalam studi kasus penelitian ini adalah GCED yang muncul sebagai reaksi atas tantangan global seperti radikalisme, perubahan iklim, ketimpangan dan lain sebagainya.

Aktor penting dari *norm emergence* adalah *organizational platforms* dan *norm entrepreneurs*. Lahirnya poin-poin tersebut memberi tanda bahwa adanya *norm emergence* telah terpenuhi syaratnya sesuai dengan pemaparan pakar yang mencetuskan teori ini³³. Definisi *norm entrepreneurs* (pengusung norma) ialah aktor individu atau institusi yang memperkenalkan norma baru dan mendorong penerimaannya di tingkat global, menurut pernyataan Finnemore dan Sikkink, “*Norm entrepreneurs are actors with strong notions about appropriate or desirable behavior who advocate for new norms*”³⁴. Aktor penting lainnya adalah *organizational platforms* (platform penyebaran norma), yaitu lembaga dan forum

³¹ ADLER, “Constr. Int. Relations.”

³² Kadek Ade et al., “Difusi Norma Energi Terbarukan Di Spanyol Melalui Pembentukan Kebijakan NECP 2021-2030” 4, no. 3 (2024): 2021–30.

³³ Finnemore and Sikkink, “International Norm Dynamics and Political Change.”

³⁴ Finnemore and Sikkink.

yang memfasilitasi penyebaran norma melalui kebijakan, pelatihan, kemitraan atau jaringan kelembagaan. Dalam konteks *norm entrepreneurs* di studi kasus penelitian ini adalah UNESCO dan para akademis GCED yang membentuk narasi global tentang pentingnya global citizenship education, mereka mempromosikan GCED kepada sekolah-sekolah di seluruh dunia (pendidikan global) termasuk CCS. Pada sisi lain ada konteks *organizational platforms* di studi kasus penelitian, seperti UNESCO ASPnet yang merupakan bagian dari ekosistem pendidikan global, terkoneksi dengan platform pendidikan internasional melalui kurikulum untuk mempermudah implementasi norma GCED.

Tahapan berikutnya dalam teori difusi norma adalah *norm cascade* (peluncuran norma), dengan artian norma yang mulai diperkenalkan oleh *norm entrepreneur* seperti yang ada pada paragraf sebelumnya telah diadopsi oleh negara, lembaga pendidikan dan aktor sosial lainnya³⁵. Dikarenakan diikuti oleh pengaruh tekanan sosial, isu internasional dan insentif reputasi. Seperti contoh studi kasus yang terjadi di CCS, telah mengimplementasikan atau mengadopsi nilai-nilai GCED ke dalam praktik pendidikan. Tahapan ini tercemin dari bagaimana CCS menyusun visi-misi dan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip GCED.

Tahapan terakhir adalah *norm internalization* (internalisasi norma), ialah norma yang telah menjadi bagian dari identitas dan nilai sehari-hari tidak lagi diperdebatkan (sudah dianggap sebagai kebenaran umum)³⁶. Dalam penelitian studi

³⁵ Ade et al., "Difusi Norma Energi Terbarukan Di Spanyol Melalui Pembentukan Kebijakan NECP 2021-2030."

³⁶ Amitav Acharya, "How Ideas Spread: Whose Norms Matter? Norm Localization and Institutional Change in Asian Regionalism," *Global Governance*, 2017, 483–519, <https://doi.org/10.4324/9781315254234-32>.

kasus ini, siswa dan guru di CCS tidak hanya belajar GCED, tetapi juga melaksanakan aksi nyata untuk mewujudkan GCED. Nilai dari GCED sudah menjadi bagian dari identitas institusional CCS, bukan hanya sekedar norma, juga dengan menjalankan nilai-nilai terkait kesadaran multikultural, empati global dan keaktifan sosial.

1.5.2 *Global Citizenship Education (GCED)*

Seperti yang dinyatakan Erik Jon Byker selaku professor di *University of North Carolina* menyatakan bahwa para pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan semakin berfokus pada strategi untuk guru dapat mempersiapkan anak-anak dengan lebih matang dalam kehidupan bermasyarakat global, mencakup pengembangan kewarganegaraan global di kalangan anak muda³⁷. Pernyataan pakar, secara tidak langsung merujuk dalam penanganan pendidikan global dengan GCED. Ketertarikan yang kuat terhadap “global” terlihat dalam literatur pendidikan yang berkaitan erat dengan GCED meliputi Pendidikan global, Pendidikan internasional, Pendidikan perdamaian, Pendidikan HAM, Pendidikan Pembangunan (SDGs) dan lain sebagainya³⁸. GCED diidealkan menghasilkan narasi ampuh yang menginspirasi akademik maupun akademisi. GCED menjadi versi kontemporer baru dari penyelamatan pedagogis (proses dimana siswa atau guru yang sedang dalam pelatihan) menjadi warga negara *cosmopolitan* merujuk pada inklusi dan kebebasan³⁹.

³⁷ Estellés and Fischman, “Who Needs Global Citizenship Education? A Review of the Literature on Teacher Education.”

³⁸ Estellés and Fischman.

³⁹ Thomas S Popkewitz, “Globalization as a System of Reason: The Historical Possibility and the Political in Pedagogical Policy and Research,” *Teachers College Record* 111, no. 14 (2009): 247–67.

GCED merupakan suatu konsep pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO, sebagai bagian dari komitmen global untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGs) serta meningkatkan kesadaran akan HAM dan keadilan sosial pada tingkat global⁴⁰. GCED bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran dan komitmen sebagai warga dunia yang aktif, bertanggung jawab, toleran dan mampu mendorong perubahan sosial positif⁴¹. Konsep GCED mencakup dalam tiga dimensi utama, yang meliputi *aspek kognitif/cognitive*, ialah yang menekankan pemahaman terhadap isu-isu global kompleks (HAM, SDGs, perdamaian dan keadilan sosial)⁴². Selain itu, ada *aspek afektif/socio-emotional* yang mengembangkan sikap empati, keterbukaan, toleransi dan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia serta lingkungan global, juga turut menjadi fokus GCED⁴³. Aspek terakhir adalah *aspek konatif/behavioral* yang meliputi tindakan nyata keterampilan berpikir kritis, komunikasi antarbudaya dan kemampuan berkolaborasi antar individu. Dapat bertindak sebagai agen perubahan dunia yang lebih baik juga menjadi integral dari GCED⁴⁴.

Secara umum dalam memenuhi persyaratan institusional dan kultural demi kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat dunia, ialah pemahaman GCED yang dirujuk sebagai pemahaman akan tanggung jawab manusia. Warga negara global ialah seorang yang berakar dalam identitas kebangsaannya, namun memiliki

⁴⁰ Global Citizenship Education, “Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century” (UNESCO, 2014).

⁴¹ *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*, 2015, <https://doi.org/10.54675/drhc3544>.

⁴² Education, “Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century.”

⁴³ *Glob. Citizsh. Educ. Top. Learn. Object.*

⁴⁴ *Glob. Citizsh. Educ. Top. Learn. Object.*

kesadaran yang lebih besar dari pada itu. Seperti menghargai berbagai keberagaman budaya, sikap toleransi dan melihat isu-isu global sebagai kajian utama daripada batasan bangsa sendiri, ujar seorang guru sosial di *Hickory High School* bernama Beth⁴⁵.

Dalam menjalani hak dan kewajiban secara global, akan dititik beratkan pada peran warga negara global. Hubungan individu manusia dengan warga negara seluruh dunia, disertai tindakan dan pemahaman merupakan bahasan dari GCED. Kepentingan politik yang dibalut secara universal bisa menjadi pemahaman dari GCED bila kita tidak perhitungkan secara matang. Mengembangkan bentuk solidaritas sosial antar umat manusia dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di dunia pada era globalisasi demi mewujudkan kehidupan yang adil dan damai, merupakan dampak positif dari global citizenship education bila dilaksanakan dengan bijak. Dampak negatif jika tidak bijak dalam menjalankan atau memahami GCED akan menjadikan sebagai alat kepentingan politik seperti imprealisme⁴⁶.

Sebagai manusia seharusnya bisa menempatkan posisinya kapan menjadi warga negara bangsa dan kapan menjadi warga negara global. Bagian terpentingnya ialah memiliki perspektif global guna menyelesaikan permasalahan isu-isu global serta konflik-konflik yang terjadi. Pendidikan yang berkelanjutan pada sekolah formal maupun non formal menjadi peran penting untuk menanggapi GCED sejak

⁴⁵ Sutrisno, "PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN WARGA NEGARA GLOBAL SUTRISNO Staf Pengajar Prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6 (2018): 41–51, <http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship>.

⁴⁶ Sutrisno.

dini⁴⁷. CCS dengan visi misi GCED, melakukan proses pembelajaran di dalam & luar kelas, dilanjutkan beberapa mata pelajaran yang bisa berpartisipasi dalam permasalahan global.

Melalui implementasinya, peserta didik diharapkan mampu untuk memahami dinamika global secara mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan dan keadilan, sehingga dapat berkontribusi aktif dalam menghadapi tantangan dunia⁴⁸. Pada penelitian ini, GCED menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan global diadopsi dan diintegrasikan dalam praktik pendidikan di sekolah bertaraf internasional, khususnya yang berafiliasi dengan UNESCO ASPnet⁴⁹. Konsep GCED juga menjadi kerangka dasar dalam menganalisis proses difusi norma pendidikan global di lingkungan sekolah dengan pendekatan *norm diffusion theory*⁵⁰. Penggunaan teori difusi norma dalam membantu proses penelitian ini akan menghubungkan konsep GCED dengan SDG 4 untuk menghasilkan penjelasan secara teoritis. Norma berperan penting dalam aspek pendidikan global guna menerapkan prinsip GCED dengan target SDG 4.

1.5.3 Sustainable Development Goal 4 (SDG 4)

SDG 4 adalah salah satu tujuan pembangunan global PBB hingga tahun 2030 yang berfokus dalam upaya memastikan pendidikan inklusif, merata, dan berkualitas untuk mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat⁵¹. CCS juga

⁴⁷ Sutrisno.

⁴⁸ Education, "Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century."

⁴⁹ Lynette Shultz and Maren Elfert, "UNESCO ASPnet Schools, Global Citizenship Education, and Conviviality as a Tool to Live Together on a Shared Planet," in *Global Citizenship Education in Teacher Education* (Routledge, 2020), 125–38.

⁵⁰ Finnemore and Sikkink, "International Norm Dynamics and Political Change."

⁵¹ S D G FUND, "Sustainable Development Goals," ... ://*Www. Un. Org/Sustainabledevelopment* ..., 2015, 1–21, <https://documents1.worldbank.org/curated/en/106391567056944729/pdf/World-Bank-Group-Partnership-Fund-for-the-Sustainable-Development-Goals-Annual-Report-2019.pdf>.

mempunyai misi untuk menjadikan peserta didiknya menjadi global citizens sepanjang hayat. Dalam konsep ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana peningkatan kapasitas akademik individu, namun juga menjadi instrumen pembentukan nilai, sikap dan keterampilan yang mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat global.

SDG 4 memiliki dimensi normatif yang kuat dikarenakan memposisikan pendidikan sebagai medium strategis dalam pembangunan masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, GCED yang dipromosikan UNESCO dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang berfungsi sebagai instrumen utama. GCED menekankan pembentukan kesadaran global, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif individu dalam menghadapi isu global. Oleh karena itu, implementasi GCED tidak terpisah dari SDG 4, melainkan merupakan bagian integral dari strategi pendidikan global yang diarahkan oleh PBB dan UNESCO.

Dalam penelitian ini, SDG 4 diposisikan sebagai kerangka konseptual yang menjembatani antara norma global dengan praktik pendidikan tingkat institusi. CCS dipahami sebagai bentuk kontribusi aktor non-negara dalam mendukung pencapaian SDG 4. Dengan demikian, SDG 4 tidak hanya berfungsi sebagai latar normatif, namun juga sebagai acuan konseptual untuk menganalisis bagaimana norma pendidikan global diadopsi, disebarluaskan dan diinternalisasi melalui institusi pendidikan.

Berdasarkan kerangka tersebut, pencapaian SDG 4 melalui implementasi GCED dapat dianalisis menggunakan Norm Diffusion Theory. Teori tersebut

sebagai alat untuk menjelaskan bagaimana norma global yang dipromosikan oleh organisasi internasional (UNESCO), mengalami proses kemunculan, penyebaran dan internalisasi melalui aktor non-negara. Dengan demikian, SDG 4 tidak hanya berfokus pada akses dan kualitas pendidikan, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan peserta didik yang relevan untuk menghadapi isu global.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian merupakan proses ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan objektif terhadap suatu fenomena. Secara umum, metode penelitian terbagi dalam tiga jenis, meliputi kualitatif, kuantitatif dan pengembangan (R&D)⁵². Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam konteks, proses, dan interpretasi subjek yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan⁵³.

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, sedangkan studi kasus dipilih karena penelitian ini terfokus pada penerapan GCED UNESCO oleh satu institusi (CCS) dalam periode waktu tertentu.

⁵² Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. SE Fitratus Annisya and SS Sukarno, S.IP. (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=637LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=x41ms2j6lD&sig=qChhveMWcG0yLIYHrNQ0qw_2d-M.

⁵³ Treney Hera and Efita Elvandari, "Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Pada Pembelajaran Tari Daerah Sebagai Dasar Keterampilan Menari Tradisi," *Jurnal Sitakara* 6, no. 1 (2021): 40–54, <https://doi.org/10.31851/sitakara.v6i1.5286>.

Hal tersebut akan membuat penelitian lebih mengerucut, demi menjawab rumusan masalah yang ada.

Penelitian ini jelasnya menggunakan Penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan bagian dari metode kualitatif, definisinya ialah teknik meneliti yang tidak diperlukannya pengetahuan yang terperinci atau dalam suatu bidang literatur yang akan digunakan disertai kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Saat memutuskan suatu arah konteks dari penelitian, *field research* tersebut salah satu cara yang akan dilakukan. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti menjawab rumusan masalah dengan memperoleh data empiris mengenai implementasi GCED di CCS. Melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini menganalisis bagaimana norma GCED diadopsi dan diinternalisasi oleh CCS dalam mendukung pencapaian SDG 4. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini mengaitkan temuan lapangan pada kerangka konseptual GCED, SDG 4 dan teori difusi norma.

Paper penelitian terdiri dari bermacam-macam jenis, penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Guna menilai serta mengungkapkan permasalahan mengenai kenyataan lapangan dengan apa adanya merupakan definisi dari penelitian deskriptif kualitatif⁵⁴. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran

⁵⁴ Septevan Nanda Yudisman, "KEGIATAN PROMOSI DAN PEMASARAN PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA MAHASISWA DAN MASYARAKAT DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA," *Maktabatuna* 5, no. 1 (2023): 41–62.

tentang suatu kejadian yang aktual, ialah definisi menurut Danandjaja⁵⁵. Penelitian dengan jenis ini lebih sering difokuskan guna menganalisis deskriptif dan tidak menguji hipotesis. Seringnya penelitian dari jenis ini adalah dengan dikolaborasikan praktek generalisasi dari realitas sosial yang diamati.

Metode penelitian yang dipakai guna meneliti pada objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, dilakukan secara triangulasi (gabungan), bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih condong kearah makna dibanding generalisasi, merupakan rangkaian kata yang didefinisikan Sugiyono terkait metode penelitian kualitatif⁵⁶. Triangulasi dalam penelitian ini adalah sumber data yang digunakan dalam mengolah hasil data.

1.6.2 Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, dengan mengidentifikasi pola, kategori dan tema yang lahir dari data kualitatif. Metode kualitatif meliputi pengamatan, wawancara, dan penelaah dokumen, penelitian tersebut untuk memahami makna yang berasal dari masalah sosial⁵⁷. Analisis tematik merupakan metode yang fleksibel, dikarenakan tidak bergantung pada teori dan epistemologi, dengan tujuan untuk mengkontruksi beberapa tema dari sekumpulan data⁵⁸. Analisis tematik merupakan proses peneliti untuk

⁵⁵ Trivena Y P Karinda, Welly Waworundeng, and Alfon Kimbal, "Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)," *Politico: Jurnal Ilmu Politik* 9, no. 3 (2020).

⁵⁶ Ade Thia Indiyani, Meilla Dwi Nurmala, and Alfiandy Warih Handoyo, "Self-Control Pada Anak Jalanan Usia Remaja Di Kota Serang Dan Alternatif Penanganannya Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Pedagogika*, 2021, 217–31.

⁵⁷ Kusumastuti and Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁵⁸ Yosep Dwi and Sri Padmi, "Analisis Data Kualitatif: Penerapan Analisis Jejaring Untuk Analisis Analisis Data Kualitatif: Penerapan Analisis Jejaring Untuk Analisis Tematik Yang Cepat , Transparan , Dan Teliti," n.d., 1–21, <https://files.osf.io/v1/resources/c5ah6/providers/osfstorage/5f792f5fe64e7e01e9ab1c7f?format=pdf&action=download&direct&version=1>.

mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan data dalam bentuk pola/tema kesimpulan dan interpretasi⁵⁹. Data dari wawancara, observasi dan dokumen akan dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai GCED diterapkan dan diinternalisasi di CCS.

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Waktu

Batasan waktu dari penelitian ini, menurut penulis cukup untuk melihat efek atau bagaimana Implementasi GCED UNESCO di CCS. Setiap penelitian atau laporan pasti ada sebuah batasan waktu, CCS bergabung dengan UNESCO ASPnet pada tahun 2020 akhir, dan pelaksanaan GCED dari awal 2021 hingga penelitian ini dilaksanakan. Batasan waktu penelitian ini adalah 2020-2025, tahun resmi bergabungnya memang tidak tertulis dalam internet, namun akses tersebut telah diverifikasi oleh Ben Voborsky selaku Head of School CCS. Implementasi norma GCED di CCS sudah terlaksana dari sebelum CCS bergabung dengan UNESCO ASPnet, namun setelah bergabung CCS menjalankan norma GCED yang sesuai dengan UNESCO. Dalam kata lain, sekolah internasional di Indonesia lain mungkin mengimplementasikan norma GCED, namun implementasi tersebut belum terverifikasi UNESCO seperti CCS yang secara resmi tergabung dalam UNESCO ASPnet.

⁵⁹ Namirah Adelliani et al., *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif* (Penerbit Salemba, 2023), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3gfZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=analisis+tematik+kualitatif&ots=g5Wv40W0q3&sig=CQalHAo9chRJGQYwQ2xc0woTSdk&redir_esc=y#v=onepage&q=analisis+tematik+kualitatif&f=false.

b. Batasan Materi

Penelitian ini membatasi ruang lingkup materi pada implementasi GCED UNESCO di CCS dalam mewujudkan SDG 4. Batasan ini penting agar penelitian lebih terarah dan menghasilkan analisis yang lebih kuat. Secara tidak langsung, penelitian ini hanya membahas dan menjelaskan yang relevan dengan implementasi GCED UNESCO di CCS. Batasan tersebut memberi ruang pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang CCS dengan perspektif Hubungan Internasional.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah instrumen (alat) dalam proses mengumpulkan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian⁶⁰. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kombinasi dari wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi dan studi literatur. Wawancara mendalam dengan pihak sekolah seperti guru, kepala sekolah, yayasan dan murid, semua yang terkait dalam lembaga tersebut dikumpulkan datanya, kemudian terbagi menjadi primer dan sekunder. Data primer meliputi wawancara dengan kepala sekolah, kepala yayasan, guru, peserta didik, NGO yang bekerja sama dengan CCS dan lain sebagainya. Selanjutnya ada data sekunder yang meliputi, dokumentasi pengumpulan data dari dokumen internal sekolah seperti silabus,

⁶⁰ S Pd Herdayati, S Pd, and S T Syahrial, "Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian," *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari--Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–99, https://www.researchgate.net/profile/Syahrial-Syahrial-2/publication/336304206_DESAIN_PENELITIAN_DAN_TEKNIK_PENGUMPULAN_DATA_DALAM_PENELITIAN/links/5d9ac0ab92851c2f70f2184f/DESAIN-PENELITIAN-DAN-TEKNIK-PENGUMPULAN-DATA-DALAM-PENELITIAN.

kurikulum, laporan kegiatan, dokumen kebijakan dan lain sebagainya, juga skripsi, jurnal dan artikel ilmiah terkait.

1.7 Argumen pokok

CCS sebagai salah satu anggota UNESCO ASPnet, mengambil peran strategis dalam menerapkan GCED sebagai upaya konkret mewujudkan SDG 4 yaitu pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan bagi semua. Sebagai “sekolah internasional” yang tergabung dalam jaringan UNESCO ASPnet, CCS mengintegrasikan nilai-nilai GCED yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, kesadaran antarbudaya, serta sikap solidaritas dan tanggung jawab global dalam kurikulum dan aktivitas pembelajarannya. Berdasarkan teori difusi norma yang dipakai dalam penelitian ini, tahapan implementasi GCED di CCS akan terbagi menjadi tiga. Tahapan teori tersebut meliputi norm *emergence*, tahapan UNESCO saat memprioritaskan GCED. Didukung aktor *norm entrepreneur* (UNESCO) dan *organizational platform* (UNESCO ASPnet). Kemudian ada *norm cascade*, ialah CCS saat mengadopsi GCED UNESCO dan yang terakhir ada *norm internalization*, meliputi bagaimana CCS menjadikan GCED sebagai *mindset* dan budaya pada kehidupan sehari-hari warga CCS. Integrasi GCED di CCS dapat mendukung pencapaian target SDG 4 dan menunjukkan bagaimana pendidikan internasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai UNESCO dapat membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan kesadaran, kecakapan, dan aksi nyata demi masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan.

1.8 Struktur Penulisan

Tabel 1.2 Struktur Penulisan

BAB	BAHASAN POKOK	ISI
BAB I	PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori/ Konsep 1.5.1 Teori Difusi Norma/ <i>Norm Diffusion Theory</i> 1.5.2 <i>Global Citizenship Education (GCED)</i> 1.5.3 <i>Sustainable Development Goal 4 (SDG 4)</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisis 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data 1.7 Argumen Pokok 1.8 Struktur Penulisan
BAB II	DIFUSI NORMA GCED DAN SDG 4 DALAM PENDIDIKAN GLOBAL DI CCS	2.1 GCED dalam Kerangka SDG 4 2.2 Profil CCS sebagai sekolah SPK 2.3 Korelasi Konseptual Difusi Norma GCED dan SDG 4 di CCS
BAB III	ANALISA IMPLEMENTASI GCED DALAM MEWUJUDKAN SDG 4	3.1 Implementasi GCED di CCS sebagai Anggota UNESCO ASPnet 3.2 Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Global dalam Sistem Pendidikan CCS 3.2.1 Integrasi GCED UNESCO dalam Kurikulum CCS 3.2.2 Peran Tenaga Pendidik dalam Penyebaran Norma GCED UNESCO 3.2.3 Kegiatan Internal dan Eksternal CCS sebagai Sarana Implementasi GCED UNESCO

		3.3 Kontribusi Implementasi GCED UNESCO di CCS terhadap Pencapaian SDG 4
BAB IV	PENUTUP	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran

